

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹¹ Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹² Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.¹³ A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁴

Guru menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas membimbing, mengarahkan, melatih,

¹¹ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal 41

¹² Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet.1, hal. 266

¹³ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1981), hal. 18

¹⁴ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 72

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵ Jadi tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU diatas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Guru Pendidikan Agama Islam berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁸ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No. 2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta

¹⁵ UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006), hal.1

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 330

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86

¹⁸ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 63

¹⁹ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰ Jadi, pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

b. Syarat-Syarat menjadi Guru yang Baik

Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²¹

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah

²⁰ Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 2.

²¹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

c. Memiliki kompetensi guru professional

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²²Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

²² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 20

Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.²³ Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

Menurut Abdurrahman al Nahlawy dalam Muhaimin menyatakan, sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:²⁵

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh guru yang rabbani akan selalu senapas dan sejiwa dengan Nur Illahi, yang melekat pada dirinya sifat amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap makhluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitarnya.
2. Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridlaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *Lillahi Ta'ala*.
3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.

²³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hal. 13-14

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 51

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 95-96

4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.
6. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.
7. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
8. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.²⁶
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.
10. Bersikap adil di antara peserta didik.

Guru merupakan *spirituil father* atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik

²⁶ *Ibid*, hal. 95-96

akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:²⁷

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri
- f. Harus mengetahui tabi'at murid
- g. Harus menguasai mata pelajaran.

Pendidikan di madrasah mempunyai identitas sendiri yaitu penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka seharusnya setiap guru, apapun macam pelajaran yang diberikan, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Karena setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru madrasah itu mempengaruhi jiwa anak didik.

Pada Setiap guru di madrasah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, di samping kepribadian dan akhlaknya harus sesuai dengan ajaran Islam.

²⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 131-134

Sesungguhnya guru yang ideal untuk madrasah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya. Di samping menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, dia juga harus menguasai ajaran Islam.²⁸ Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Kebudayaan dan pengetahuan peserta didik akan tinggi, jika mutu dan kualitas dari pendidik juga tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 122-125

5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya²⁹ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.³⁰ Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.³¹ Sedangkan Nur Uhayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 79

³⁰ Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 29

³¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 170

³² Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 72

dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.³³ Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.³⁴

³³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 95

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³⁵ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi hal -hal sebagai berikut:³⁶

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum / silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

³⁵ Asrorun Ni'lam, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006),hal. 199

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal. 75

b. Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.³⁷ Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³⁸

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang - kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan

³⁷ Asrorun Ni'Am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, hal.117

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

d. Kompetensi profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³⁹ Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :⁴⁰

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, peran adalah suatu tindakan

³⁹ Asrorun Ni'Am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

⁴⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, hal. 135-136

yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴¹ Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tugas yang cukup urgen dalam memberikan pengetahuan yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu mengamalkan ajaran sesuai tuntunan Islam.

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran yang biasanya disingkat “**EMASLIMDEF**”, akan diuraikan sebagai berikut:⁴²

1. Educator

Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah *educere*, berasal dari *e-ducere* yang berarti menggiring keluar. Jadi *educere* dapat diartikan sebagai usaha pemuliaan. Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Proses mengajar-belajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.⁴³ Jadi pendidik atau guru disini bertugas ganda yaitu mendidik yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik dan juga mengajar yang mencakup aspek kognitif. Karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menuju kedewasaannya. Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka. Adanya peran guru yang membimbing dan membina budi pekerti anak, maka diharapkan anak akan memiliki kepribadian yang baik dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung

⁴¹ Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2003), hal. 640

⁴² Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 135

⁴³ J. Drost, *Dari KBK sampai MBS-Esei Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 54

jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104).⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah. Dengan mengajak siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, akan membuat siswa faham dan mampu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam hal negatif.

2. Manager

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku. Peran guru tersebut akan membuat anak nyaman karena bagi mereka tidak ditinggalkan sendiri dalam menghadapi

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru*, (t.tp: Qomari,2007), hal. 79

berbagai masalah yang muncul terutama saat usia remaja.

3. Administrator

Guru sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi sekolah. Oleh karena itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Sebab, administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil dan sebagainya merupakan dokumen berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.⁴⁵ Administrasi merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka usaha kerja sama sekelompok manusia yang diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶ Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penelitian kegiatan-kegiatan pendidikan
- 2) Wakil masyarakat
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran
- 4) Penegak disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan
- 6) Pemimpin generasi muda
- 7) Penerjemah kepada masyarakat.⁴⁷

Maka dari itu sudah selayaknya jika profesi seorang pendidik dalam pendidikan Islam mampu menjadi administrator yang handal,

⁴⁵ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), hal. 109

⁴⁶ Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.2

⁴⁷ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 215

karena pendidik harus bisa dan menguasai administrasi.

4. Supervisor

Guru yang baik selalu memantau, menilai, dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya. Sehingga anak didik akan merasa dirinya diperhatikan karena, ketika melakukan kesalahan akan ditegur dan dinasehati agar menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Leader

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru mampu mengambil keputusan yang bijak. Sehingga anak didik akan patuh dan menuruti perintah guru.

6. Inovatif

Sebagai seorang innovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya. Ide-ide tersebut akan membuat anak didik memunculkan inovasi yang dimiliki, sehingga anak didik akan semakin berkembang dan mampu meningkatkan kualitasnya. Adapun pengertian inovasi pendidikan yang dimaksudkan disini ialah suatu perubahan yang baru yang bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.⁴⁸

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.

Dalam hal ini hendaknya guru mempunyai jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Dalam mengadakan pembaharuan dalam pendidikan kita harus meningkatkan profesionalisme guru. Guna membentuk profesi diperlukan beberapa pengetahuan tertentu. Adapun pengetahuan tersebut ialah: pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan tentang psikologi, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang metode mengajar, pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan, pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma.⁴⁹

7. Motivator

Seorang guru professional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Motivasi adalah istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan, motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai kepuasan atau tujuan.⁵⁰

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk

⁴⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

⁵⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 267

selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan(ekstrinsik).

Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam diri untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.⁵¹ Dalam kaitannya dengan motivasi guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: peserta didik akan bekerja keras apabila punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti firman Allah dalam ayat Al-Qur'an pada surat As-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(Q. S. As-Shaff: 2-3).⁵²

⁵¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.99

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru...*, hal. 805

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka guru sebelumnya harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri.

8. Dinamisator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Adanya lingkungan yang kondusif akan membuat anak didik merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Sehingga akan membuat mudah guru dalam menyampaikan pembelajaran.

9. Evaluator

Guru yang profesional mampu menyusun instrument penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya. Sehingga siswa akan selalu berkompetisi dalam memahami pelajaran yang diberikan guru, dan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya. Evaluasi pendidikan adalah proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.⁵³

Secara rinci evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 2

mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan daripada anak-anak yang menempuh suatu pendidikan tertentu
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru atukah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan yang telah lampau
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut
- 5) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan kedalam kelas yang lebih tinggi atukah harus mengulang dalam kelas semula
- 6) Untuk membandingkan apakah prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum
- 7) Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke pendidikan yang lebih tinggi
- 8) Untuk mengadakan seleksi
- 9) Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.⁵⁴

Dalam fungsinya sebagai evaluator atau penilai, maka guru atau pendidik harus senantiasa mengikuti kegiatan belajar dan juga hasil belajar

⁵⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 2

siswa atau peserta didik dari waktu ke waktu, agar selalu memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan belajar siswa.

10. Fasilitator

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.⁵⁵ Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, koran, majalah atau bahkan buku teks. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar yang lain.⁵⁶

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus mempunyai 7 sikap seperti yang diidentifikasi Rogers yang dikutip oleh E Mulyasa sebagai berikut:

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka
- 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
- 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif,

⁵⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 35

⁵⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.177

bahkan sulit sekalipun

- 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
- 5) Dapat menerima balikan, baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya
- 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
- 7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.⁵⁷

2. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik⁵⁸. Berdasarkan arti tersebut, kata pendidikan memiliki rumpun kata yang hampir sama dengan “pengajaran”, yaitu memberi pengetahuan atau pelajaran⁵⁹. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya,

⁵⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 55

⁵⁸ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 250

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 22

pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶⁰

Pengertian Seks dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. Bahasa Inggrisnya kata *sex* berarti perkelaminan, pendidikan seks berarti *sex education*.⁶¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin. Masing-masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak; atau jenis kelamin. Seks adalah sebuah kata yang sering dianggap tabu untuk diucapkan, tetapi selalu hadir dan setiap orang bisa melakukannya.⁶² Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan.⁶³ Pendidikan seks disini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih keadaan upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Pada dasarnya fungsi utama seks adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya,

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4

⁶¹ Kamiso, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, t.t), hal. 263

⁶² Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Hayfa Press, 2007), hal, 83

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hal. 21

sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya.⁶⁴ Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.⁶⁵ Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.⁶⁶ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja. Akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk bicarakan apalagi dipelajari. Pada akhirnya remaja mencari jalan untuk mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi.

⁶⁴ Mas'ud Mubinma'rufdan Asrori, *MenyikapProblema Seks Suami Isteri*, (Surabaya: Al Miftah, 1998), hal. 1

⁶⁵ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 2

⁶⁶ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hal. 83

Pendidikan seks diajarkan kepada anak agar ketika tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram. Dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menerapkan perilaku Islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan juga tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan.⁶⁷ Maka pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan mngharap mampu tercapai

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 105

dengan baik.⁶⁸ Arah dan tujuan itu sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya
- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpan* dan *papan*
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks
- f. Menjadi generasi yang sehat.⁶⁹

Tujuan Pendidikan seks adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya dengan baik dan dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, sosial dan agama.⁷⁰ Sedangkan pendidikan seks diberikan kepada anak, mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya

⁶⁸ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, hal. 84

⁶⁹ *Ibid*, hal. 84-85

⁷⁰ Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Ellstar Offset, t. t), hal. 19

2. Membantu anak merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai dengan yang diharapkan
3. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi kepada dirinya
4. Anak mengerti masalah proses berketurunan dengan baik
5. Menciptakan kesadaran pada diri anak bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat
6. Memperkenalkan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan dari pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan seorang muslim yang mampu membangun keluarga yang sakinah mawadah warrohmah. Tujuan diadakannya pendidikan seks menurut Sayyid Muhammad Ridho, adalah membantu anak didik agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran seksual.⁷¹

Dari berbagai tujuan yang terpapar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dilaksanakan dengan tujuan mengarahkan dorongan seksual kepada keimanan, kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya.

c. Nilai Pendidikan Seks

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks. Di samping itu nilai pendidikan seks menjadi sangat penting. Karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah

⁷¹ Sayyid Muhammad Ridho, *Perkawinan dan Seks dalam Islam*, (Jakarta: t.p, 1996), hal.

kecakapan dalam masyarakat.

Dalam agama Islam pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan membentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab, baik pria maupun wanita. Sehingga mereka mampu berperilaku dengan jenisnya dan bertanggungjawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.⁷²

Dalam Surat An-Nur ayat 58-59, Allah SWT menjelaskan dasar-dasar pendidikan bagi keluarga yang mencakup adab anak kecil yang meminta izin ketika mereka hendak masuk ke dalam kamar orang tuanya. *Pertama*, tidak boleh masuk kamar orang tuanya sebelum masuk waktu shalat shubuh. Mungkin saat itu orang tua masih terlelap tidur. *Kedua*, ketika orang tua menanggalkan pakaiannya tengah hari atau sesudah shalat dzuhur. *Ketiga*, sesudah shalat Isya. Waktu-waktu tersebut dilarang anak menerobos kamar orang tua karena dikhawatirkan mereka sedang bercampur.⁷³ Di sinilah bukti betapa kayanya nilai pendidikan seks. Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam.

Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan seks didesign untuk menjaga moral umat dan membentuk umat yang berakhlak mulia. Selain nilai yang terkandung dalam Islam,

⁷² Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 5

⁷³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 3 ter. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 519-520

pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai lain, seperti nilai sosial, budaya dan kesehatan.

d. Muatan Pendidikan Seks

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku.⁷⁴

Pendidikan seks juga tidak hanya mempersoalkan pada aspek hubungan badan saja, namun lebih luas dari itu pendidikan seks memuat berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum. Pada intinya pendidikan seks ini seperti halnya pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas.⁷⁵ Maka pendidikan seks juga memiliki muatan yang menjadi topik pembahasan yang jelas. Hal itu sebagai materi yang menjadi acuan dalam konsep pendidikan seks yang dibahas dalam penelitian ini. Materi yang tersaji dalam pendidikan seks ini meliputi :

- a. Organ reproduksi
- b. Identifikasi baligh
- c. Kesehatan seksual dalam Islam
- d. Haid

⁷⁴ Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, (Jakarta: Arcan, 1999) hal. 13

⁷⁵ Michael Reiss dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, (t.tp: t.p, t.t), hal. 3

- e. Penyimpangan (abnormalitas seks)
- f. Dampak penyimpangan seksual
- g. Kehamilan
- h. Persalinan
- i. Nifas
- j. Bersuci
- k. Yang merangsang
- l. Ketimpangan dalam reproduksi
- m. Pernikahan.⁷⁶

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan dasar-dasar dan tuntunan-tuntunan pendidikan seks antara lain, dalam al-Quran surat An-Nuur: 31-32 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

⁷⁶ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral...*, hal. 87

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

32. Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nuur: 31-32)⁷⁷

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra’: 32)⁷⁸

نَسَأُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلتَقُونَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

223. Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 223).⁷⁹

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru*, (t.tp: Qomari,2007), hal. 493-494

⁷⁸ *Ibid*, hal. 388

⁷⁹ *Ibid*, hal. 44

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lainnya, yang memberikan dasar-dasar dan tuntunan mengenai pendidikan seks.

e. Pendidikan Seks di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.⁸⁰

Dari pengertian di atas menandakan bahwa sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan. Namun tidak hanya berdiri saja, tetapi sekolah harus mampu di design untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka, sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.⁸¹ Sehingga, bukan hanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja untuk membentuk pribadi anak namun meliputi semua jenjang sekolah.

⁸⁰ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006) hal. 398-399

⁸¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal.180

Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, seperti yang sudah diterapkan di Malaysia yang mulai dari tahap pertama, anak prasekolah usia 4 tahun, kelompok usia 7-9 tahun, tahap kedua anak usia 9-12 tahun, tahap ketiga anak usia remaja (10-12 tahun), tahap keempat anak usia 13-18 tahun dan tahap kelima anak usia 19 tahun ke atas. Adapun materi yang diajarkan meliputi; pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan Aids, masturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama, hukum dan budaya.⁸²

Contoh di atas menandakan bahwa pendidikan seks menjadi sebuah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun pada sekolah di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran penjaskes dan juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau fikih di madrasah. Pada penjaskes terdapat materi tentang kesehatan reproduksi seperti HIV/Aids dan penyakit-penyakit kelamin, dalam Pendidikan Agama Islam atau fikih terdapat materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya.

Sistem pendidikan formal di Indonesia menganut asas Sistem Tunggal. Artinya, materi kurikulum berlaku di seluruh Nusantara. Padahal jika menyangkut seks, setiap daerah bahkan setiap keluarga mempunyai kondisi khusus yang berbeda dari daerah atau keluarga lain. Sesuatu yang lazim di daerah atau keluarga tertentu bisa jadi sangat aneh di daerah atau keluarga lain. Karena, itu dalam masyarakat Indonesia yang sangat bervariasi ini, sulit

⁸² Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral...*, hal. 213

diterapkan pendidikan seks melalui jalur pendidikan formal, selama jalur ini masih berpola sistem tunggal.⁸³

Memang kalau kita melihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal anak-anak membutuhkan pemahaman tentang seks yang menyeluruh. Implikasinya anak-anak banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah. Terjadilah penyimpangan seks terutama di kalangan muda mudi seperti pemerkosaan, pelecahan seksual, hamil di luar nikah dan sebagainya. Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di atur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi muda. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya mempersiapkan pemuda agar mampu menyesuaikan diri saja, tetapi manusia perlu dikembangkan segi intelegensinya, kemanusiaan dan tanggung jawab moralnya secara individual.⁸⁴ Maksudnya pendidikan itu disamping mampu menjadikan anak cerdas tetapi juga bermoral.

3. Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas termasuk dalam kategori kenakalan remaja, kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka

⁸³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 242

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 16

mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁸⁵ M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui dirinya sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁸⁶

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship). Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat. Jadi, secara medis kalau pergaulan bebas teratur atau terbatas aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan eksese-eksese seperti saat ini.

Pergaulan bebas juga dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar, pergaulan bebas diidentikan sebagai bentuk dari pergaulan luar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar.

b. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman

⁸⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 6

⁸⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hal. 251-252

atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya.⁸⁷ Ada beberapa faktor – dan masih ada juga faktor yg lain – yang banyak mempengaruhi terjadinya pergaulan buruk dari kalangan anak-anak muda, yakni:

1. Faktor Orang Tua

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media masa, kebebasan pergaulan dan modernisasi di berbagai bidang dengan cepat memengaruhi anak-anak. Pergaulan bebas termasuk kategori kenakanlan khusus.⁸⁸ Budaya hidup kaum muda masa kini, berbeda dengan zaman para orang tua masih remaja dulu. Pengaruh pergaulan yang datang dari orang tua dalam era ini, dapat kita sebutkan antara lain:

- a) Faktor kesenjangan pada sebagian masyarakat kita masih terdapat anak-anak yang merasa bahwa orang tua mereka ketinggalan zaman dalam urusan orang muda. Anak-anak muda cenderung meninggalkan orang tua, termasuk dalam menentukan bagaimana mereka akan bergaul. Sementara orang tua tidak menyadari kesenjangan ini sehingga tidak ada usaha mengatasinya
- b) Faktor kurang pedulian orang tua kurang peduli terhadap pergaulan muda-mudi. Mereka cenderung menganggap bahwa masalah pergaulan adalah urusan anak-anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat

⁸⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 209

⁸⁸ Eny Purwandari, *Keluarga, Kontrol Sosial, dan "STRAIN" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja*, Jurnal Humanitas, 2011, Vol.VIII No 01. hal. 31

c) Faktor ketidak mengertian kasus ini banyak terjadi pada para orang tua yang kurang menyadari kondisi zaman sekarang. Mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan baik, tetapi dalam urusan pergaulan anak-anaknya, ternyata tidak banyak yang mereka lakukan. Bukannya mereka tidak peduli, tetapi memang mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Padahal pada masa remaja awal (13-17 tahun) sampai remaja akhir (17-21 tahun) merupakan masa-masa anak membutuhkan perhatian khusus.⁸⁹

2. Faktor Agama dan Iman

Agama dan keimanan merupakan landasan hidup seorang individu. Tanpa agama hidup mereka akan kacau, karena mereka tidak mempunyai pandangan hidup. Agama dan keimanan juga dapat membentuk kepribadian individu. Dengan agama individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Tetapi pada remaja yang ikut kedalam pergaulan bebas ini biasanya tidak mengetahui imana yang baik dan mana yang tidak.

3. Perubahan Zaman

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut berkembang atau yang lebih sering dikenal dengan globalisasi. Remaja biasanya lebih tertarik untuk meniru kebudayaan barat yang berbeda dengan kebudayaan kita, sehingga memicu mereka untuk bergaul seperti orang barat yang lebih bebas.

⁸⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bumi Putera, 2004), hal. 32

4. Faktor dari Kaum Sendiri

Orang Muda sebagai pelaku utama dalam pergaulan. tentunya harus yang pertama menyadari akan kerawanan-kerawanan mereka dalam pergaulan.⁹⁰

Adapun beberapa faktor yang datang dari orang muda, yaitu:

1. Faktor Kesadaran Atau Kedewasaan

Faktor ini bukan hanya umurnya yang kurang, tetapi orang muda pada umumnya memang memiliki kecenderungan belum memiliki modal yang cukup dalam mempertimbangkan, memutuskan dan melakukan segala sesuatu, misalnya pengalaman belum cukup, usia masih sedikit, kedewasaan belum penuh, pertimbangan belum matang, kurang menyadari akan bahaya, cenderung meremehkan hal-hal yang sebenarnya penting, belum dapat menghayati sakitnya akibat dari tindakan yang salah, sehingga sering terjebak dalam langkah yang berbahaya. Ditambah lagi kecenderungan orang muda ingin mencoba-coba sesuatu yang baru yang belum pernah dirasakan atau dialaminya.

2. Faktor Budaya

Orang muda cenderung menganggap bahwa pergaulan bebas adalah budaya orang muda jaman sekarang. Mereka merasa pergaulan bebas adalah hak mereka. Mereka mengatakan sekaranglah waktunya bergaul sebebaskan-bebasnya. Hal ini menimbulkan budaya iseng. Daripada dikatakan tidak gaul, mereka akhirnya bergaul sebebaskan-bebasnya

⁹⁰ *Ibid*, hal. 33

3. Faktor Keseimbangan Hidup

Orang muda memiliki potensi, tenaga, idealisme, semangat yang sedang bertumbuh dan sedang mekar-mekarnya, termasuk nafsu seksualitanya, dll. Kondisi ini jika tidak didukung prinsip-prinsip rohani yang kuat, penguasaan diri yang baik, dan pendampingan dari seorang senior yang handal akan berakibat fatal. Bahkan, jika tidak mampu menahan nafsunya akan melanggar kesusilaan. Melanggar kesusilaan artinya melakukan suatu perbuatan, yang menyerang rasa kesusilaan masyarakat. Misalnya bertelanjang, berciuman, memegang alat kelamin sendiri atau alat kelamin orang lain, memegang buah dada seorang perempuan, memperlihatkan alat kelamin dan sebagainya yang dilakukan di muka umum.⁹¹

4. Faktor Keyakinan

Ini sebenarnya faktor terpenting dalam membekali orang muda menjalani hidup. Orang muda yang imannya tidak handal, memiliki kecenderungan untuk tidak berjalan dalam jalan Tuhan, termasuk tidak berdoa untuk pergaulan mereka. Sebaliknya yang imannya handal dan berjalan dalam jalan Tuhan, jelas akan menuai dalam damai sejahtera.

c. Akibat yang ditimbulkan dari Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas termasuk dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu anak-anak muda biasanya berusia di bawah 18 tahun melakukan kejahatan dan melanggar hukum, yang dimotivasi oleh keinginan

⁹¹ Adami Chazawia, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan* (Jakarta: t.p, 2005), hal. 16

mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.⁹² Perilaku negatif tersebut, terutama pergaulan bebas menimbulkan beberapa akibat antara lain :

1) Bagi Diri Remaja Itu Sendiri

Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan yang dampaknya bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dalam segi mental maka pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikirnya tidak stabil dan keperibadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan.⁹³

2) Bagi Keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Dan oleh para orang tuanya apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidak harmonisan didalam kekuarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Dan tentunya ini sangat tidak baik, Sehingga mengakibatkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras,

⁹² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal.181

⁹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hal. 35

mengonsumsi narkoba dan narkotika. Dan menyebabkan keluarga merasa malu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Yang mana kesemuanya itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya saja terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.⁹⁴

3) Bagi Lingkungan Masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau para orang tua, baik itu ditempat ibadah ataupun ditempat lainnya, yang mana nantinya apapun yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun orang tua itu akan menjadi panutan bagi kaum remaja. Dan apabila remaja sekali saja berbuat kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya, dan keluarga. Sehingga masyarakat menganggap remajalah yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukkan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat mereka dianggap remaja yang memiliki moral rusak. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek Dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

d. Tindakan Menanggulangi Pergaulan Bebas

Tindakan pergaulan bebas banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya. Maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak dan penanggulangan.⁹⁵Tindakan yang dilakukan berupa :

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah kampung-kampung miskin

⁹⁴ *Ibid*, hal. 36

⁹⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 95-97

3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
5. Membentuk badan kesejahteraan bagi anak-anak
6. Mengadakan panti asuhan
7. Mengadakan lembaga freformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan sosial kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
8. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak, disertai program yang korektif
9. Mengadakan pengadilan anak
10. Menyusun undang-undang khusus untuk anak dan remaja
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin)
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen
15. Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa mengugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.⁹⁶

⁹⁶ *Ibid*, hal. 97

Pergaulan bebas memang sangat meresahkan, tidak hanya orang tua saja, tetapi masyarakat pun juga dibuatnya resah. Hal ini dapat dikurangi bahkan dapat dicegah dengan cara – cara berikut :

1. Pentingnya kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua dalam hal dan keadaan apapun
2. Pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Pengekangan terhadap seorang anak akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Di hadapan orang tuannya dia akan bersikap baik dan patuh, tetapi setelah dia keluar dari lingkungan keluarga, dia akan menggunakannya sebagai pelampiasan dari pengekangan itu, sehingga dia dapat melakukan sesuatu yang tidak diajarkan orang tuanya
3. Seorang anak hendaknya bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Hal tersebut dikarenakan apabila seorang anak bergaul dengan teman yang tidak sebaya yang hidupnya berbeda, sehingga dia pun bisa terpengaruh gaya hidupnya yang mungkin belum saatnya untuk dia jalani
4. Pengawasan yang lebih terhadap media komunikasi, seperti internet, handphone, dan lain-lain
5. Perlunya bimbingan kepribadian bagi seorang anak agar dia mampu memilih dan membedakan mana yang baik untuk dia maupun yang tidak baik dan perlunya pembelajaran agama yang diberikan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai agamanya.⁹⁷

⁹⁷ *Ibid*, hal. 99

Menurut Kasriyati cara menghindari dan mengatasi pergaulan bebas pada remaja antara lain:

1. Menguatkan iman

Apapun agama yang dianut, diharapkan para remaja harus menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki karakter iman yang kuat. Iman yang kuat dan sehat akan membentengi dari pergaulan bebas. Ketahuilah bahwa memperkuat iman itu sangat penting karena dengan norma agama membantu saat mereka sedang lalai.⁹⁸

2. Mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif

Daripada membuang waktu dengan malas - malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas lebih baik menggunakan waktu dengan kegiatan positif seperti belajar, sembahyang, belajar keagamaan dll.

3. Cara Bergaul

Dengan bergaul atau punya banyak teman memang akan memberikan kemudahan untuk menjalani hidup, tapi jangan sampai salah bergaul. Oleh karena itu, sebelum memutuskan berteman dengan orang cari tahu dulu apakah orang yang akan menjadi teman itu akan membawa pengaruh atau berdampak baik buat hidup kedepannya.⁹⁹

4. Orang Tua Lebih Akrab Dengan Anak

Orang tua terlalu sibuk sehingga tidak mempunyai waktu berkomunikasi dengan anak dapat menyebabkan anak dengan mudah

⁹⁸ Kasriyati, "Cara Mengatasi Pergaulan Bebas di kalangan Remaja", dalam Penyuluhan KB Kec. Pengasih Kab. Kulon Progo, hal. 6-8

⁹⁹ *Ibid*, hal. 6-8

terjerumus dalam hal negatif.¹⁰⁰ Seharusnya, orang tua bisa akrab dengan anak layaknya seorang sahabat. Karena biasanya jika anak sudah dekat dengan orang tuanya jika anak tersebut ada masalah atau ada hal baru pasti akan di ceritakan kepada orang tuanya. Nah, disinilah kesempatan orang tua untuk mengarahkan anak untuk menjadi anak yang baik dan secara tidak langsung mampu mengontrol tingkah laku anak.

5. Lingkungan

Ini merepukan peran terbesar orang tua agar anak anda nantinya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, karena jika anak di tempatkan atau tinggal di lingkungan yang tidak baik maka kemungkinan anak menjadi tidak baik juga sangat besar, karena bagaimanapun selain keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak.

6. Membatasi waktu anak keluar rumah

Dengan membatasi waktu anak keluar rumah di harapkan kesempatan anak menemukan sesuatu hal yang baru itu semakin sedikit karena seperti pada tips no 4 jika di lingkungan atau pergaulannya si remaja lebih banyak mendapatkan sesuatu hal baru yang memberi pengaruh negatif maka anak anda akan menjadi tidak baik. Jadi lebih baik membatasi waktu anak keluar rumah daripada mengambil resiko yang fatal nantinya.

7. Dilarang Pacaran

Jika remaja yang masih belum cukup umur lebih jangan pacaran dulu, karena selain mengganggu pelajaran, nantinya akan mengakibatkan bisa

¹⁰⁰ Gilbert dan I. Reinda Lumoindong, *Pelacuran di balik Seragam Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), hal. 40

terjerumus ke hal yang tidak-tidak seperti sex bebas sehingga mengakibatkan tertular virus HIV AIDS yang akan membuat umur para remaja menjadi lebih singkat, karena sampai saat ini belum ada obatnya untuk penyakit ini.

8. Pengamanan Pemerintah

Kita semua tahu bahwa pemerintah juga sudah berjuang keras untuk mengurangi angka sex bebas dan pemakain obat-obatan terlarang, tapi akan lebih baik kalau setiap beberapa hari sekali dalam seminggu mengadakan razia obat-obatan terlarang ke sekolah-sekolah sehingga kedepannya bangsa ini bisa jauh dari yang namanya sex bebas dan obat-obatan terlarang.¹⁰¹

Menurut Muhammad Sa'id Mursi yang dikutip oleh Sarito Wirawan, pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak-anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Berikut dibawah ini adalah upaya guru dan orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak-anak:¹⁰²

1. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan.

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 6-8

¹⁰² Sarito Wirawan Sarwono, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 12

2. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap seks itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak.

3. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.

4. Penekanan untuk menghormati dan privasi

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.¹⁰³

Menurut Ali Akbar, tanggung jawab orang tua dalam membentuk pribadi anak tidak hanya mencangkup masalah keimanan saja, tetapi juga pembentukan akhlaqul kaliimah, baik dalam akhlak seksual maupun akhlak lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa aqidah, ibadah, dan akhlak mempunyai

¹⁰³ *Ibid.*, hal.12

peranan yang besar dalam membentuk pribadi muslim pada anak.¹⁰⁴ Begitupun menurut Syamsudin orang tua yang paling tepat untuk memberi penerangan dan pengertian tentang persoalan-persoalan seks, karena orang tua lah yang paling dicintai, dan paling mendapat kepercayaan dari anak, sehingga orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan kelamin.¹⁰⁵

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas tinggi dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campurtangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Materi dalam PAI sangat kental dengan penanaman moral, etika dan agama. Hal ini searah dengan materi yang diberikan dalam pendidikan seks. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka terutama pada akhlak/moralnya.

Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan akhlak/moral terhadap peserta didik, begitu pula peran guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik baik bagi peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seorang guru

¹⁰⁴ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1982). hal.41

¹⁰⁵ Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, 1985), hal.50

Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pembelajaran maupun memberikan pembinaan akhlak/moral. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak, diantaranya peran sebagai pendidik (edukator), motivator, dan sebagai fasilitator.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁰⁶ Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.¹⁰⁷

Dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas, peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk

¹⁰⁶ E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal.37

¹⁰⁷ *Ibid*, hal.37-38

dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama, serta memberikan pemahaman seputar materi pendidikan seks agar siswa memahami dirinya sendiri.

Peran guru sebagai pendidik dalam membimbing pendidikan seks tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja, namun guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak/moral, yang dilakukan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik. Selain itu dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas, seorang guru juga berperan sebagai motivator, dimana dalam peran tersebut guru Pendidikan Agama Islam memberikan dorongan dan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak/moral yang baik. Guru menanamkan kesadaran dan mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku *Guru sebagai Profesi*, Suparlan menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya¹⁰⁸

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator terkait dengan peran guru sebagai edukator yaitu guru lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik,

¹⁰⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik. Begitu pula dalam membimbing pendidikan seks, guru juga memberikan pembinaan akhlak/moral terhadap peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam berperan langsung dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memotivasi peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, agar secara tidak langsung mereka dapat meniru dan menerapkan akhlakul karimah tersebut sehingga memiliki moral yang berkualitas.

Selanjutnya guru sebagai fasilitator yaitu guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁹ Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, koran, majalah atau bahkan buku teks. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar yang lain.¹¹⁰

Begitu halnya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Baik bantuan itu

¹⁰⁹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal. 35

¹¹⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal.177

berupa materiil seperti sarana prasarana, ataupun jasa seperti pendampingan saat pembelajaran dan juga bisa memberikan bantuan berupa pemberian beasiswa. Jadi, dalam hal ini tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator adalah memberikan segala fasilitas baik itu teknis, arahan, atau petunjuk yang mana semua itu bertujuan untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran dan mampu membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun fungsi dari peran guru terdapat beberapa poin yang telah dirumuskan oleh Suparlan seperti di bawah ini:¹¹¹

Tabel 2.1 Peran Guru EMASLIMDEF

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	Mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan, menyampaikan ilmu pengetahuan
M	Manager	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	Membuat daftar presensi dan penilaian, melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	Supervisor	Memantau, menilai, memberikan bimbingan teknis
L	Leader	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	Inovator	Melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai pendorong minat siswa, mewujudkan kedisiplinan, sebagai suri tauladan
D	Dinamisator	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	Menyusun instrument penelitian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian dan menilai pekerjaan siswa
F	Fasilitator	Memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk kepada peserta didik, membantu siswa, membimbing

¹¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi . . .*, hal. 35-36

		siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menyediakan bahan pengajaran
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wisna Supriatna pada tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”.¹¹² Dalam penulisannya membahas fungsi keluarga, isi pendidikan seks anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Agus Setiyanto pada tahun 2010 yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara)”.¹¹³ Dalam penulisannya membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, perilaku seksual peserta didik dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Yuniarti pada tahun 2015 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP

¹¹² Wisna Supriatna, *Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwa*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

¹¹³ Bambang Agus Setiyanto, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”.¹¹⁴ Dalam penulisannya membahas perang guru PAI sebagai motivator, fasilitator dan educator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan. Beberapa hal yang membedakan antara lain:

1. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian pertama membahas tentang fungsi keluarga, isi pendidikan seks anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian kedua membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, perilaku seksual peserta didik dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara. Sedangkan peneliti disini memfokuskan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.
2. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ketiga membahas tentang perang guru PAI sebagai Motivator, Fasilitator dan Educator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, Sedangkan disini peneliti memang membahas tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Educator, Motivator dan Fasilitator namun lebih difokuskan dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

¹¹⁴ Siti Rohmah Yuniarti , *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*,(Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung, 2015)

Berdasarkan uraian tersebut maka tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum pada Tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Kategori	Keterangan
1.	Nama/Tahun	Wisna Supriatna/ 2010
	Judul Penelitian	Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan
	Fokus Penelitian	1. Fungsi keluarga dalam pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan 2. Isi pendidikan seks anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan
	Hasil Penelitian	Menurut Abdullah Nashih Ulwan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap serta perilaku seks anak serta perkembangan jiwa anak
	Perbedaan	Peneliti disini memfokuskan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung
2.	Nama/Tahun	Bambang Agus Setiyanto/ 2010
	Judul Penelitian	Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara)
	Fokus Penelitian	1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ? 2. Bagaimanakah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ? 3. Bagaimanakah peranan Pendidikan Agama Islam dalam mengatur perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara ?
	Hasil Penelitian	1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara, menunjukkan bahwa semua guru membuat RPP dan instrument pembelajarannya sebelum kegiatan belajar mengajar 2. Perilaku seksual peserta didik diketahui dari hasil interviu dan angket menunjukkan bahwa perilaku seksual yang sering dilakukan peserta didik, yakni: berpegangan tangan, dan berdua-duan. 3. Peran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara: sebagai pendidikan, pengontrol usaha membina dan mengembangkan pribadi peserta didik dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah.
	Perbedaan	Peneliti disini memfokuskan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator dan Fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung
3.	Nama/Tahun	Siti Rohmah Yuniarti/2015
	Judul Penelitian	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung
	Fokus Penelitian	1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ? 2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ? 3. Bagaimana peran guru PAI sebagai Educator dalam

		meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa dalam bentuk sholat berjamaah antara lain : mengajak anak-anak untuk sholat, memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah dll. 2. Peran Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan terutama dalam beribadah 3. Sebagai educator, seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam sholat dhuhur maupun ashar.
	Perbedaan	Peneliti memang membahas tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Educator, Motivator dan Fasilitator namun lebih difokuskan dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

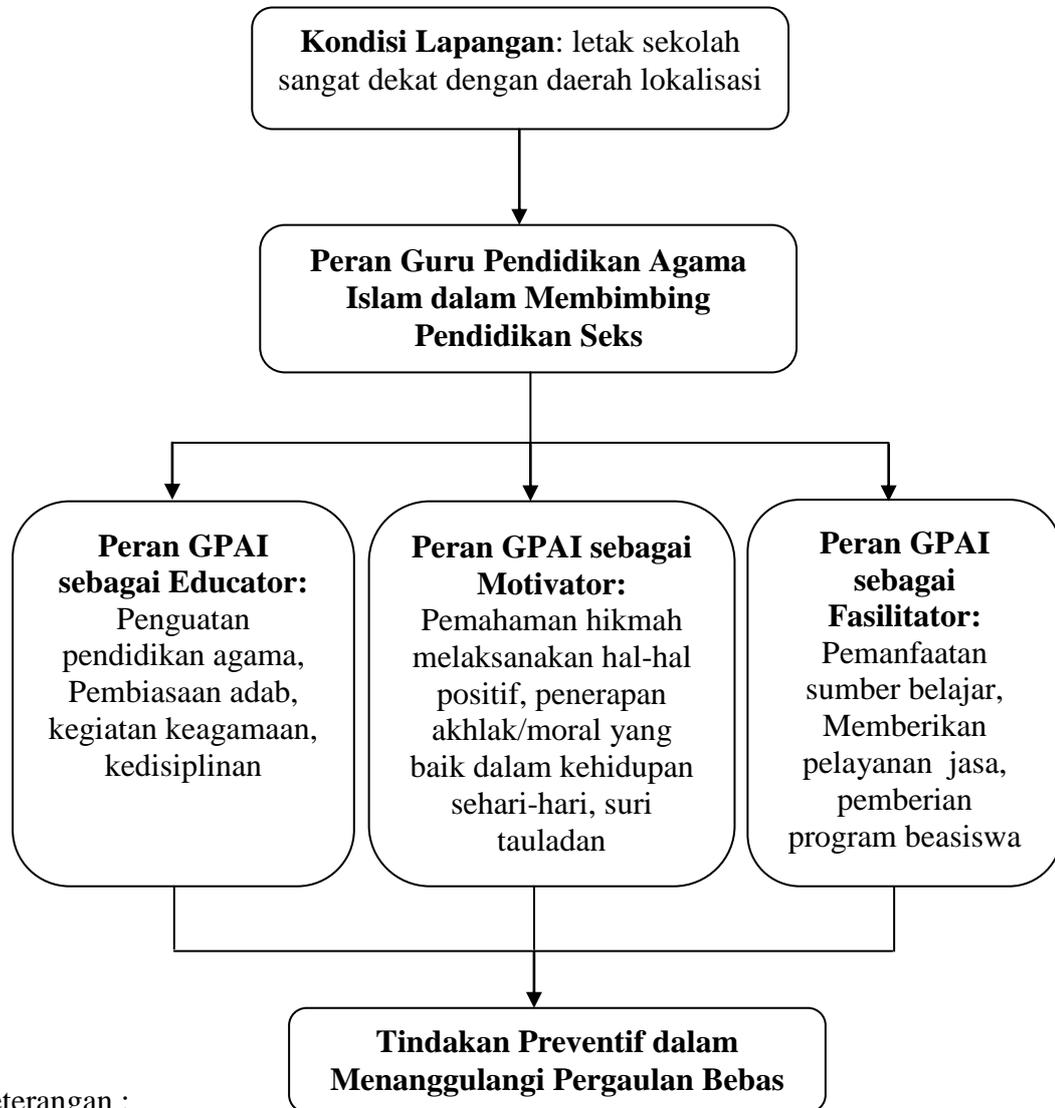
C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.¹¹⁵

Paradigma Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :

¹¹⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

Bagan 2.1
Paradigma Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung



Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa melihat kondisi lapangan yang menunjukkan letak sekolah (SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung) sangat dekat dengan tempat lokalisasi maka terdapat peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator dan Fasilitator dalam membimbing pendidikan seks untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya pergaulan bebas (tindakan preventif).